

**LAPORAN KEGIATAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
TAHUN 2010**



**PEMBINAAN TABUH DI SANGGAR KARAWITAN GITA GIRI KENCANA,  
SEBAGAI PELESTARIAN GONG PACEK BULELENG**

**Oleh :**

**I Nyoman Kariasa, S.Sn. (KETUA)**

**Nyoman Lia Susanthi, S.S. (ANGGOTA)**

**Ni Wy. Suratni, S.Sn. (ANGGOTA)**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Denpasar Tahun 2010**

**Nomor : 69/1.5.2/PG/2010**

**Tanggal 28 April 2010**

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2010

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**Pengabdian Pada Masyarakat**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Tahun 2010**

1. Judul Pengabdian : Pembinaan Tabuh di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Sebagai Pelestarian Gong Pacek Buleleng.
2. Bidang Ilmu : Seni Karawitan
3. Ketua Pelaksana
- a. Nama lengkap dengan gelar : I Nyoman Kariasa, S.Sn.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat /Golongan : Penata Muda TK I, III/b.
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas : Fakultas Seni Pertunjukan (FSP)
- f. Bidang Ilmu Pengabdian : Seni Karawitan
4. Jumlah Tim Pengabdian : 3 orang
5. Lokasi Kegiatan : Desa Adat Banjar Tegal, Kabupaten Buleleng dan sekitarnya
6. Kerjasama dengan instansi lain : -
7. Jangka Waktu Pengabdian : Tiga Bulan (Mei s/d Juli dengan 2x latihan perminggu)
8. Biaya Pengabdian : Rp. 7.500.000,00 (*Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*)

Denpasar, 27 Agustus 2010

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Denpasar

Ketua Peneliti,

I Ketut Garwa, SSn., M.Sn.  
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Kariasa, S.Sn  
NIP. 19730327 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Kepada Masyarakat ISI Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, berkat asung wara nugrahaNya, laporan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Pengabdian ini dilakukan di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Kelurahan Banjar Tegal. Salah satu sanggar yang ada di Buleleng yang memiliki misi untuk melestarikan keberadaan Gamelan Gong Pacek. Guna turut melestarikan tetabuhan gending klasik Buleleng, sanggar ini berupaya memainkan tetabuhan tersebut dalam setiap ajang pementasan. Namun guna memberikan motivasi kepada anggota sekaa, serta menambah perbendaharaan kasanah gending-gending, maka sekaa gong ini perlu mendapat pembinaan dari institusi yang berkompeten dibidang seni karawitan. Selain itu teknik dalam memainkan gamelan masih otodidak maka perlu diberikan pelatihan terkait teknik menabuh serta memberi nuansa baru dengan memberikan repourtire baru, tanpa harus meninggalkan gending klasik yang sudah ada. Dengan adanya pembina dan pelatih yang berpengalaman, para penabuh ini lebih termotivasi untuk tetap bertahan untuk melestarikan seni budaya yang telah diwarisi.

Atas terlaksana dan selesainya pengabdian ini, penulis mengaturkan terima kasih dan rasa hormat disampaikan kepada:

1. Bapak Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, atas kepercayaan dan bantuan dana;
2. Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) ISI Denpasar dan staffnya, atas informasi dan kelancaran administrasi;
3. Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, atas kepercayaan dan motivasinya;
4. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Karawitan dan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, atas kesempatan dan motivasinya;
5. Penasehat Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Bapak Nyoman Sumartha, Bapak Nyoman Sumaritha dan Bapak Made Artika, Ketua Sanggar – Bapak Ketut Putrana, Wakil Sanggar-Ketut Witana, Sekretaris Sanggar-Bapak Putu Susantha, dan seluruh anggota sanggar, atas ketulusan hati telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan pengabdian;

6. Lurah Banjar Tegal-Bapak Putu Swastika, Kelian Adat Banjar Tegal- Jro Mangku Putu Santra atas kesempatan dan bantuannya yang diberikan untuk dapat melakukan pembinaan di Kelurahan Banjar Tegal.
7. Demikian juga kepada seluruh warga Banjar Tegal, informan, senior dan sahabat di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar yang tak dapat disebutkan satu-persatu, telah banyak membantu melancarkan penyelesaian pengabdian ini;
8. Ibu Ni Wy. Suratni, SSn., dan saudari Nyoman Lia Susanthi, S.S., sebagai anggota pengabdian, keduanya tak terhingga jerih payahnya merampungkan pengabdian ini;
9. Istri tercinta, Ni Wayan Astiti, putra dan putri terkasih Wayan Cita Kesuma, Made Gita Sanjiwani serta seluruh keluarga yang memberikan dorongan tak terhingga demi rampungnya pengabdian ini.

Disadari bahwa, pengabdian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan, tentu harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat. Semoga...

Denpasar, 26 Agustus 2010

**Penulis.**

## **Abstrak**

Pengabdian ini dilakukan di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Kelurahan Banjar Tegal. Salah satu sanggar yang ada di Buleleng yang memiliki misi untuk melestarikan keberadaan Gamelan Gong Pacek. Guna turut melestarikan tetabuhan gending klasik Buleleng, sanggar ini berupaya memainkan tetabuhan tersebut dalam setiap ajang pementasan. Namun guna memberikan motivasi kepada anggota sekaa, serta menambah perbendaharaan kasanah gending-gending , maka sekaa gong ini perlu mendapat pembinaan dari institusi yang berkompeten dibidang seni karawitan. Selain itu teknik dalam memainkan gamelan masih otodidak maka perlu diberikan pelatihan terkait teknik menabuh serta memberi nuansa baru dengan memberikan repertoire baru, tanpa harus meninggalkan gending klasik yang sudah ada. Dengan adanya pembina dan pelatih yang berpengalaman, para penabuh ini lebih termotivasi untuk tetap bertahan untuk melestarikan seni budaya yang telah diwarisi.

Kata Kunci: Gong Pacek, Karawitan, Banjar Tegal, Buleleng

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Kegiatan .....	4
1.4 Manfaat Kegiatan .....	4
BAB II PEMBINAAN DI SANGGAR GITA GIRI KENCANA .....	6
2.1 Pembinaan .....	6
2.2 Gamelan Gong Kebyar di Sanggar Gita Giri Kencana (Sejarah dan perkembangan) .....	8
2.3 Bentuk Barungan dan Instrumentasi .....	10
2.4 Fungsi Gamelan Gong Kebyar di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana.....	12
2.5 Tata Kelola Sanggar Gita Giri Kencana .....	20

BAB III MATERI DAN METODE PEMBINAAN .....	23
3.1 Materi Binaan .....	23
3.1.1 Tabuh – Tabuh Iringan Tari .....	23
3.1.2 Iringan Drama Tari Topeng Prembon .....	24
3.1.3 Tabuh Gesuri .....	25
3.2 Metode Pembinaan .....	26
3.2.1 Metode Ceramah .....	27
3.2.2 Metode Alamiah ( <i>Immitation</i> ) .....	29
3.2.3 Metode Analitis-sintesis .....	30
3.3 Proses Pembinaan .....	31
3.4 Hasil Pembinaan .....	34
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	35
4.1 Simpulan .....	35
4.2 Saran .....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan, memiliki jamrut katulistiwa kebudayaan yang beragam. Sedangkan kebudayaan itu sendiri adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia (Koentjaraningrat, 1984: 45). Kasaan kebudayaan tersebut telah berkembang sejak zaman prasejarah, hal ini terlihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan prasejarah ataupun peninggalan-peninggalan seni dan kebudayaan manusia purba.

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang diwarisi kekayaan sumber daya seni budaya, sehingga layak disebut sebagai laboratorium kebudayaan Indonesia, yang mampu melahirkan seni-seni budaya baru dengan sifatnya memperkaya khazanah budaya yang telah ada. Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu kompleks unsur yang sangat diminati oleh warga masyarakatnya, sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian, kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Daerah Bali sangat kaya dalam bidang kesenian. Seluruh cabang kesenian tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali yang meliputi seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra. Seni pertunjukan karawitan Bali salah satu kesenian yang hingga kini sangat diminati masyarakat Bali itu sendiri. Ini dibuktikan dengan kepemilikan seperangkat gamelan disetiap banjar, khususnya di wilayah Bali Selatan (Denpasar, Gianyar dan Badung). Gamelan gong gantung yang berkembang diwilayah ini telah mampu menghipnotis sebagian lini kehidupan, untuk berkeaktivitas. Sementara ditengah hegemoni perkembangan gamelan gong gantung, di wilayah utara Bali telah meninggalkan sejarah kesenian karawitan yang juga patut dilestarikan, yaitu keberadaan gamelan gong pacek. Namun seiring dengan perkembangan sejarah manusia sampai sekarang timbul suatu fenomena mengenai kurangnya kesadaran dalam melestarikan seni dan budaya Bali Utara ini.



Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Kelurahan Banjar Tegal adalah salah satu sanggar yang ada di Buleleng, memiliki misi untuk melestarikan keberadaan gamelan gong pacek. Keberadaan gong pacek milik keluarga Nengah Gunung (Alm) ini sudah ada sekitar tahun 40an. Namun selama beberapa kurun waktu, dari generasi ke generasi, gamelan gong ini sempat mengalami kevakuman. Pemanfaatan seperangkat gamelan gong pacek ini tidak maksimal. Kemudian dengan tujuan mulia yaitu membangun dan melestarikan seni budaya karawitan (gong pacek), khususnya di Kelurahan Banjar Tegal, dan Bali umumnya, maka pihak keluarga berusaha membangkitkan kembali keberadaan gong tersebut, dengan memperbaiki seperangkat gambelan gong pacek. Hingga pembentukan Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, pada tanggal 13 Oktober 2006 silam. Selama kurun waktu tersebut sanggar ini telah memiliki anggota berjumlah sekitar 30 orang. Mereka sebagian besar telah berusia lanjut, dengan latar belakang pensiunan PNS, wiraswasta, petani serta berbagai profesi yang merupakan warga di lingkungan Banjar Tegal, Buleleng.

Dengan sifat kegotong-royongan dan berfungsi sosial, sanggar ini berusaha bertahan ditengah arus globalisasi yang terus beredar. Guna ikut melestarikan tetabuhan gending klasik Buleleng, sanggar ini berupaya memainkan tetabuhan tersebut dalam setiap ajang pementasan. Selain itu juga untuk memberikan motivasi kepada anggota sekaa, serta menambah perbendaharaan kasanah gending-gending, maka sekaa gong ini perlu mendapat pembinaan dari institusi yang berkompeten dibidang seni karawitan. Teknik permainan gamelan mereka masih otodidak, maka perlu diberikan pelatihan terkait teknik menabuh serta memberi nuansa baru dengan memberikan gending baru, tanpa harus meninggalkan gending klasik yang sudah ada. Dengan adanya pembina dan pelatih yang berpengalaman, para penabuh ini akan lebih termotivasi untuk tetap bertahan melestarikan seni budaya yang telah diwarisi.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sebagai lembaga pendidikan seni perlu meningkatkan mutu tenaga pengajarnya, membuktikan diri sebagai masyarakat ilmiah, dan sebagai duta-duta seni dalam pengabdian masyarakat. Langkah kongkrit untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi di masyarakat

dalam berolah seni perlu diwujudkan demi pelestarian dan pengembangan berbagai corak dan gaya seni yang telah ada dan sedang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan realita yang ada, maka sangat tepat program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diemban oleh perguruan tinggi dalam hal ini ISI Denpasar, dilaksanakan secara berkesinambungan di tempat-tempat yang sangat membutuhkan pembinaan seni. Salah satu sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Desa Adat Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Sanggar yang sempat berjaya di era Sukarno ini, sangat membutuhkan pembinaan seni sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni karawitan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memperbaiki teknik-teknik/ tata cara memainkan gamelan yang baik dan benar, yang selama ini dilakukan secara otodidak?
2. Apakah Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana dapat menerima gending-gending baru gaya Bali Selatan, baik tabuh kreasi maupun tabuh iringan tari?
3. Berapa gendingkah yang nantinya dapat diajarkan selama masa pembinaan, terkait tingkat kesulitan dan kerumitannya?
4. Apakah pembinaan ini memberikan motivasi terhadap Sanggar Gita Giri Kencana untuk melestarikan jenis Gambelan Gong Pacek? Mengingat gamelan ini merupakan ciri khas gamelan Bali Utara yang mulai mengalami pergeseran bentuk.

### 1.3 Tujuan Kegiatan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan utama setelah kegiatan ini berakhir diharapkan bahwa Sanggar Gita Giri Kencana:

1. Mampu memainkan gamelan gong kebyar dengan teknik permainan yang lebih baik dan mantap.
2. Menambah perbendaharaan gending baik tabuh insrtumental dalam mengiringi upacara keagamaan maupun iringan tari lepas dan mengiringi drama Tari Topeng/ Prembon.
3. Dapat membawakan gending-gending dengan tingkat kesulitan dan rasa Bali Selatan.
4. Termemotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan Gamelan Gong Pacek, Buleleng.

### 1.4 Manfaat Kegiatan

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan dalam menjawab tantangan jaman yang kian berkembang, khususnya dalam bidang seni karawitan. Dengan adanya kegiatan seperti ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dalam hal:

1. Menumbuhkan kesadaran dan menanamkan kecintaan akan warisan seni budaya milik sendiri.
2. Meningkatkan wawasan dan apresiasi seni, khususnya seni karawitan.
3. Mampu mengiringi tari-tari lepas secara *live*, karena selama ini beberapa tarian diiringi dengan menggunakan pemutaran kaset (*tape recorder*)
4. Dapat *Ngaturan Ayah* dalam setiap upacara di pura, di lingkungan desa Banjar Tegal maupun banjar-banjar disekitarnya, baik fungsinya sebagai penunjang upacara maupun fungsinya sebagai hiburan.

5. Menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki ketrampilan dalam menyajikan gending-gending yang menggunakan Gamelan Gong Pacek sebagai ciri khas Gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara.

## **BAB II**

### **PEMBINAAN DI SANGGAR GITA GIRI KENCANA**

#### **2.1 Pembinaan**

Pembinaan berarti memberikan bimbingan dan motivasi yang mengarah kepada peningkatan mutu dan keterampilan. Bimbingan yang dimaksud bahwa pembina memberikan pengalaman serta kemampuannya kepada orang atau kelompok yang dijadikan objek. Sedangkan motivasi bermaksud memberi dorongan dan menumbuhkan semangat untuk memperluas wawasan dan apresiasi kepada kelompok yang dibina.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa, pembinaan merupakan 1) proses, perbuatan, cara membina, 2) pembaharuan, penyempurnaan, 3) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Tim Penyusun Kamus, 1990 : 117-118).

Apabila dikaitkan dengan pembinaan kesenian, maka pembinaan itu diarahkan untuk meningkatkan keterampilan seni seseorang, membangun watak orang sebagai pribadi, mahluk sosial dan umat yang beragama serta memperluas wawasan dalam segala kehidupan melalui wadah organisasi kesenian.

Sesuai dengan tradisi yang berkembang di Bali sejak masa lampau pembinaan kesenian secara non formal berlangsung di luar sekolah-sekolah swasta maupun negeri. Adat istiadat dan budaya yang berdasarkan agama Hindu memberi peluang terjadinya pembinaan kesenian secara serasi tanpa kendala. Di berbagai daerah diayomi oleh sebuah organisasi yang disebut *Banjar*, pembinaan ada yang berlangsung secara turun-temurun dan keberadaannya dibina oleh perseorangan atau

kelompok yang sudah profesional sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai pembinaan yang bersifat semi formal, oleh karena sering diantara mereka memiliki program terencana dan hasilnya dapat dinikmati secara nyata oleh masyarakat penikmat seni. Seperti halnya yang terjadi di Sanggar Gita Giri Kencana (GGK). Dalam pelaksanaannya, secara organisasi sanggar ini dibina dan diayomi oleh Kelurahan Banjar Tegal. Akan tetapi dalam hal pembinaan ketrampilan para anggotanya mereka bebas mencari pembina seni baik yang berada di instansi formal maupun di masyarakat sekitar. Seperti halnya saat ini Sanggar Gita Giri Kencana mendapat pembinaan dari ISI Denpasar sebagai implementasi dari Tri Dharmanya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Sesuai dengan analisis situasi yang kami lakukan, kami sebagai tim pelaksanaan pengabdian, memberikan pembinaan berupa gending atau tabuh kreasi intrumental yakni tabuh Gesuri, beberapa iringan tari lepas, dan tabuh iringan drama tari patopengan atau Topeng Prembon. Guna memperlancar pelaksanaannya, kami membagi tugas secara efektif sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. I Nyoman Kariasa memberikan pembinaan karawitan, Nyoman Lia Susanthi bertugas mencatat/meliput segala sesuatu kejadian selama proses pembinaan dan menjadi informan (karena berasal dari Banjar Tegal) dan Ni Wayan Suratni menjadi pembina penari topeng (karena ada salah seorang anggota sanggar dan beberapa warga di lingkungan Banjar Tegal menjadi penari topeng). Ni Wayan Suratni bisa berkolaborasi dengan penari topeng yang ada di Sanggar Gita Giri Kencana dengan penyajian hasil binaan.

## 2.2 Gamelan Gong Kebyar di Sanggar Gita Giri Kencana (Sejarah dan perkembangan)

Keberadaan gamelan di Sanggar Gita Giri Kencana merupakan milik keluarga I Nengah Gunung (Alm). Almarhum diperkirakan berumur lebih dari 80 tahun dan meninggal Dunia pada tahun 1954. Berangkat dari perjalanan perkembangan Gong Kebyar yang diperkirakan lahir dan berkembang di Buleleng dalam dekade 1910 hingga 1930-an, Gamelan Gong Kebyar milik I Nengah Gunung ini sudah ada sejak sekitar tahun 1935 hingga 1940. Mengingat bentuk tunggahan dan kelengkapan instrumennya sudah mencerminkan Gong Kebyar era tahun 1930-an. Bilahnya berbentuk *tundun klipés* (ciri khas bilah gamelan gaya Bali Utara) dipasang dengan cara di *pacek*. Bentuk pelawahnya merupakan ciri khas pelawah gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara yang berbentuk *pepolosan (bakiakan)*, dicat menggunakan warna hitam kombinasi merah dan kuning. Pada tahun 1999 pelawahnya diganti dengan pelawah yang baru, berukir dan memakai cat merah dilapisi warna emas (*perada*). Dibagian depannya bertuliskan I Nengah Gunung menggunakan huruf Bali.

Menurut penuturan Putu Susantha (keluarga besar I Nengah Gunung), gamelan ini dulunya dipakai oleh krama Banjar Tegal dalam berbagai kegiatan berkesenian, baik sebagai penunjang pelaksanaan adat maupun kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan fungsi kesenian dalam beragam bentuk. Keberadaannya telah membaur dalam segala macam kegiatan kemasyarakatan serta kegiatan yang berhubungan langsung, guna menunjang kegiatan pemerintah. Sehingga pada jaman pemerintahan Presiden Sukarno sekaa gong Banjar Tegal sering dipanggil ke Istana Tampak Siring guna mengisi acara hiburan pada jamuan kenegaraan.

Kejayaan skaa tabuh Banjar Tegal terungkap saat pertemuan pertama (perkenalan) antara pembina dari ISI Denpasar dengan binaannya dari Sanggar Gita Giri Kencana. Kegiatan tersebut berlangsung pada tanggal 7 Mei 2010 yang dihadiri Lurah Banjar Tegal, Kelian Adat Banjar Tegal, salah satu anggota pemilik gong, para anggota sanggar serta para generasi muda Banjar Tegal. Dalam pertemuan singkat tersebut Lurah Banjar Tegal, Putu Swastika mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas kesempatan yang diberikan untuk dapat melakukan pembinaan di Kelurahan Banjar Tegal. Hal senada juga diungkapkan Kelian Adat Banjar Tegal, Jro Mangku Putu Santra, pihaknya mengungkapkan lewat moment ini, besar harapan dapat mempersatukan warga Banjar Tegal baik tua, muda hingga anak-anak untuk berkarya lewat seni. Apalagi moment ini juga dijadikan untuk membangkitkan kejayaan sanggar yang ada di Banjar Tegal. Dimana sejarah masa lampau, pada tahun 60an mencatat bahwa sanggar yang ada di Banjar Tegal sangat jaya dan terkenal karena sanggar ini selalu menjadi pesanan saat masa-masa pemerintahan Presiden Sukarno. Sehingga lewat pengabdian masyarakat oleh ISI Denpasar ini dapat menjadi titik awal kebangkitan karawitan di Banjar Tegal serta memberikan tongkat estafet kepada generasi penerus, untuk melestarikan gending-gending khas yang telah diwarisi.

### **2.3 Bentuk Barungan dan Instrumentasi**

Instrumentasi gamelan Bali yang cukup banyak jumlahnya, dapat diketahui bahwa masing-masing barungan memiliki bentuk dan kelengkapan yang berbeda. Kadang-kadang dari jenis barungan yang sama, mempunyai bentuk dan kelengkapan yang berbeda.



Bentuk barungan Gamelan Gong Kebyar Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana hampir sama dengan bentuk barungan Gong Kebyar Bali Utara pada umumnya, baik *trompong*, *reyong*, *gangs*a maupun bentuk instrumen yang lainnya. Instrumentasinya terdiri atas instrumen-instrumen yang *berbilah*, *berpencon* dan berbentuk *lempengan* dengan jumlah alat-alat yang menjadi kesatuannya adalah :

- satu tungguh *trompong*, memakai 10 pencon.
- satu tungguh *reyong*, memakai 12 pencon.
- sepasang *jegogan*, memakai 6 bilah.
- sepasang *jubl*ag, memakai 6 bilah.
- sepasang *peny*acah, memakai 7 bilah.
- sepasang *gi*ying, memakai 10 bilah.
- Tiga pasang *gangs*a *pe*made, memakai 10 bilah.
- dua pasang *gangs*a *kan*til, memakai 12 bilah.
- satu pasang *ken*dang *ce*dugan.
- satu pasang *gong lanang-wadon*.
- sebuah *kep*ul.
- sebuah *ben*de.
- sebuah *ke*mong.
- sebuah *kep*li.
- sebuah *ka*jar.
- satu pangkon *cen*ceng *ge*cek.
- delapan cakep *cen*ceng *ko*pyak.

Setiap jenis tungguhan dalam Gamelan Gong Kebyar memiliki wilayah nada yang berbeda-beda. Wilayah nada adalah tinggi rendahnya tangga nada dalam satu

oktaf. Wilayah nada ini digunakan oleh instrumen atau tunggahan yang menyajikan kerangka lagu atau instrumen yang membawakan melodi. Jenis-jenis instrumen yang menggunakan wilayah nada adalah trompong, reyong/barangan, ugal, gangsa, kantilan, penyacah dan jublag. Sedangkan instrumen yang tidak menggunakan wilayah nada antara lain; gong, kempur, kenong, kempli, dan kajar. Sedangkan ceng-ceng kecek, ceng-ceng kopyak, kendang lanang wadon, tidak menggunakan istilah nada melainkan bunyi.

Berikut ini tabel wilayah nada dalam Gamelan Gong Kebyar Pacek milik Sanggar Kariwan Gita Giri Kencana.

Instrumen	Wilayah Nada																					
	a	i	o	e	u	a	i	o	e	u	a	i	o	e	u	a	i	o	e	u	a	i
Trompong	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
Jegog	■	■	■	■	■																	
Ugal			■	■	■	■	■	■	■	■	■											
Barangan			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■							
calung						■	■	■	■	■	■	■										
Gangsa								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
Penyacah										■	■	■	■	■	■							
Kantilan													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

Catatan : a = ndang, i = nding, o = ndong, e =ndeng, u = nding

#### 2.4 Fungsi Gamelan Gong Kebyar di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana

Gambelan Gong Kebyar di Bali memiliki fungsi yang sangat kompleks dan integral dengan berbagai aktivitas kehidupan masyarakatnya. Secara umum gamelan

gong kebyar dapat berfungsi mengukuhkan dan menumbuhkan rasa solidaritas, serta berfungsi dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Begitu halnya dengan keberadaan Gong Kebyar di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, secara garis besarnya dapat difungsikan sebagai berikut:

#### **2.4.1 Sebagai Karawitan Instrumental**

Sebagai karawitan instrumental, Gamelan Gong Kebyar berfungsi menyajikan tabuh-tabuh *pategak* dengan penabuh dari *sekaa gong* warisan yang rata-rata dari kalangan orang-orang tua, dan *tetabuhannya* selalu mengalun untuk mengiringi upacara atau kegiatan yang bersifat ritual. Tetabuhan dikalangan masyarakat Banjar Tegal ini sering disebut dengan tabuh-tabuh pengiring *yadnya*.

Gong Kebyar fungsinya dalam upacara Dewa Yadnya disuguhkan serangkaian dengan upacara *Piodalan* seperti saat *odalan* di Pura Pemayun Banjar Tegal, Pura Mas Penyeti dan lain-lain. Selain disuguhkan pada waktu upacara keagamaan juga mengisi acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Singaraja dalam berbagai kegiatan, dengan menampilkan tabuh klasik gaya Buleleng seperti tabuh ro, tabuh pat, tabuh sekatian dan tabuh lelongoran.

#### **2.4.2 Sebagai Karawitan Pengiring Tari**

Gamelan dengan gendingnya sangat erat kaitannya dengan berbagai jenis tari Bali. Dari banyaknya jenis tari Bali, jarang ditemukan adanya tari tanpa diiringi dengan musik. Gong Kebyar sebagai pengiring tari disuguhkan pada *Puncak Karya* hanya untuk mengiringi Topeng Pajegan (Topeng Sidakarya), yang sebelumnya diawali dengan penyajian tabuh-tabuh *pategak*. Sedangkan untuk mengiringi jenis tarian yang lain, terutama yang bersifat hiburan

disajikan serangkaian untuk memeriahkan upacara piodalan, mengiringi tarian lepas seperti; Tari Taruna Jaya, Oleg Tambulilingan, Palawakya, dan lain lain.

### **2.4.3 Sebagai Konteks Sosial**

Setiap *banjar* atau *desa pakraman* di Bali dewasa ini memiliki paling tidak seperangkat gamelan, karena perangkat gamelan mutlak diperlukan terutama dalam melaksanakan upacara, baik yang bersifat adat maupun keagamaan. Beberapa organisasi profesi dan sosial seperti *Sekaa Teruna-Teruni* (STT), *sekaa gong*, *pemaksaan* (klien), sanggar seni, dan perorangan sudah banyak yang memiliki gamelan. Semua hal tersebut di atas diakibatkan oleh berkembangnya fungsi gamelan, yaitu tidak hanya sebagai sarana ritual, tetapi juga digunakan untuk kepentingan sosial yang menyangkut perayaan, kemeriahan, bahkan sebagai media hiburan. Fungsi lain yang memberikan peluang gamelan dapat berkembang pesat adalah banyaknya muncul organisasi atau kelompok-kelompok yang pada gilirannya mempergunakan gamelan untuk mengikat rasa solidaritas.

Demikian halnya di banjar Tegal. Sanggar Gita Giri Kencana mewakili masyarakat yang menggemari gamelan merupakan media yang sangat fleksibel dalam menjalin hubungan yang harmonis antar individu, seolah-olah karakter musikal gamelan direfleksikan pada sikap dinamis setiap anggota masyarakat. Bersama-sama dengan kegiatan sosial di masyarakat, gamelan mendapatkan fungsi yang beraneka ragam. Penggunaannya yang dulu hanya sebagai pelengkap pelaksanaan ritual, berkembang pada fungsi sosial yang lebih luas, dan ada kalanya semua bentuk kegiatannya merupakan wujud secara spontan dari aktivitas masyarakat dalam berkreaitivitas.

## 2.5 Tata Kelola Sanggar Gita Giri Kencana

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa Gamelan Gong Kebyar yang ada di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana merupakan milik dari keluarga I Nengah Gunung. Agar gamelan ini tidak menjadi barang pajangan belaka, untuk memfungsikannya, pewaris almarhum I Nengah Gunung membentuk sanggar karawitan. Maka pada tanggal 13 Oktober 2006 terbentuklah Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, yang beranggotakan masyarakat di Desa Banjar Tegal dan masyarakat sekitarnya yang tentunya mempunyai hobi yang sama, yaitu bermain gamelan. Pengelolaan gamelan ini sepenuhnya dilaksanakan oleh anggota sanggar yang diatur dan tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Berikut susunan pengurus dan anggota Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana masa bakti tahun 2006 s/d 2010.

1. Penasehat :

1.1 Nyoman Sumartha

1.2 Nyoman Sumartha

1.3 Made Artika

2. Ketua : Ketut Putrana

Wakil Ketua : Ketut Witana

3. Sekretaris : Putu Susantha

4. Bendahara I : Putu Rosa Martika

Bendahara II : Putu Marita

5. Seksi Perlengkapan/ Juru arah : Komang Witana

6. Anggota

- |                        |                      |
|------------------------|----------------------|
| 1. Ketut Putrana       | 18. Made Mardana     |
| 2. Ketut Witana        | 19. Made Ribek       |
| 3. Putu Putrana        | 20. Made Sudama      |
| 4. Ketut Windia        | 21. Darmada          |
| 5. Gede Raditia        | 22. Muliana          |
| 6. Made Mertasa        | 23. Bayu             |
| 7. Putu Sriasa         | 24. Yuda             |
| 8. Putu Wiriasa        | 25. A.W              |
| 9. Putu Mustika        | 26. Wendi            |
| 10. Mangku Gelgel      | 27. Mangku Artana    |
| 11. Komang Gelgel      | 28. Komang Merta     |
| 12. Made Pasek (Pos)   | 29. Putu Puja        |
| 13. Mangku Kawit       | 30. Canang           |
| 14. Made Pasek (Pajak) | 31. Tirta            |
| 15. Gede Kenaka        | 32. Ketut Badra      |
| 16. Putu Mariata       | 33. Nyoman Budiayasa |
| 17. Nyoman Gde Mudana  | 34. Ketut Lastana    |

## **BAB III**

### **MATERI DAN METODE PEMBINAAN**

Berdasarkan materi pemain atau para penabuh yang ada di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana yang terdiri dari kaum muda dan tua, kami memutuskan untuk memberikan materi binaan berupa tabuh-tabuh iringan tari dan iringan drama tari Topeng Prembon. Pembinaan sangat diharapkan dapat mendukung seluruh potensi seni yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat sehingga mampu berkembang menuju ke arah yang lebih positif. Pemilihan materi gending diatas dalam pembinaan ini, tujuan dan sasarannya adalah: 1) lebih mendekatkan generasi muda dengan bentuk-bentuk kesenian tradisi, 2) menambah wawasan dan perbendaharaan gending-gending yang telah dipelajari di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana 3) disajikan untuk serangkaian memeriahkan upacara piodalan di pura-pura yang ada di lingkungan banjar Tegal dan sekitarnya.

#### **3.1 Materi Binaan**

##### **3.1.1 Tabuh – Tabuh iringan Tari**

Berbagai jenis tari tradisi Bali pada umumnya diiringi oleh musik pengiring. Jarang ditemukan tarian tradisi di Bali tanpa musik pengiring. Nama musik pengiring atau gending pengiring ini biasanya disesuaikan dengan tarian yang diiringi. Seperti misalnya tari Truna Jaya, musik iringannya dinamai gending Truna Jaya. Begitu juga dengan tari-tarian yang lain, seperti tari Oleg, Cendrawasih, Satria Brasta, dan tari pengiring lainnya. Gending-gending iringan tari ini sebagian besar menggunakan Gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap. Berkaitan dengan pembinaan ini, adapun

gending-gending iringan tari yang telah berhasil diajarkan di Sanggar Karawitan Gita Gita Giri Kencana adalah:

### **1. Tari Selat Segara**

Tari Selat Segara merupakan tari selamat datang yang gerak-gerak tarinya diambil dari tari *rerejangan*. Tari Rejang merupakan tarian sakral yang kusus dipentaskan pada saat dilangsungkan upacara keagamaan. Tari Selat Segara ditarikan oleh lima sampai tujuh orang penari wanita, memakai hiasan kepala khas yang menyerupai hiasan kepala Tari Rejang yang ada di desa Bongaya Karangasem. Tari ini diciptakan oleh I Gusti Ayu Srinatih, S.ST.,M,Si., (Dosen Tari ISI Denpasar) tabuh iringannya diciptakan oleh Prof. Dr. I Wayan Rai S. MA (Rektor ISI Denpasar sekarang).

### **2. Tari Cendrawasih**

Tari Cendrawasih adalah tarian yang mengisahkan dua burung Cendrawasih yang sedang memadu cinta. Terinspirasi dari tingkah polah burung Cendrawasih yang sering memamerkan keindahan bulunya untuk memikat lawan jenisnya. Tarian ini diciptakan oleh DR. N.L.N Swasti Wijaya Bandem, S.ST., M.Hum. dan musik iringannya diciptakan oleh I Nyoman Windha, S.S.kar. MA (Dosen Karawitan ISI Denpasar).

#### **3.1.2 Iringan Drama Tari Topeng Prembon**

Drama Tari Topeng Prembon merupakan sebuah sajian seni pertunjukan yang memadukan antara Drama Tari Topeng dengan Drama Tari Arja. Drama tari ini sebagian para penarinya menggunakan topeng dalam melakoni tokoh dan karakternya. Ceritanya diangkat dari Cerita Babad yaitu



cerita yang mengisahkan tentang sejarah perjalanan pemerintahan raja-raja Bali.

Berbeda dengan tari-tarian lepas, Drama Tari Topeng Prembon penamaan gendingnya terpisah dengan jenis tarian topeng yang diiringi. Berikut nama-nama gending topeng prembon dan tokoh yang diiringi.

1. Gending Gilak Kesari untuk mengiringi tari Topeng Keras.
2. Gending Tabuh Telu Werda Lumaku untuk mengiringi tari Topeng Tua
3. Gending Jaran Sirig untuk mengiringi Topeng Arsa Wijaya (Topeng Dalem)
4. Gending Bapang Gede untuk mengiringi tokoh Penasar
5. Gending Kale untuk mengiring Bondres
6. Gending Godeg Miring untuk mengiring tokoh Patih Arya
7. Gending Segara untuk mengiringi tari topeng Sida Karya.
8. Gending Bapang selisir dan lelongoran untuk mengiringi tokoh perempuan (putri maupun punakawannya)

### **3.1.3 Tabuh Gesuri**

Gesuri singkatan dari Genta Suara Revolusi, adalah tabuh intrumentalia yang menggambarkan suasana revolusi dalam mengisi kemerdekaan. Tabuh ini diciptakan pada tahun 1964 oleh seorang empu karawitan Bali bernama I Wayan Berata dari Desa Belaluan Denpasar. Tabuh

ini sarat dengan tehnik permainan dan penonjolan-penonjolan pada kelompok instrumen. Seperti penonjolan permainan Gangsa, Reyong dan Kendang.

### **3.2 Metode Pembinaan**

Guna memperoleh hasil yang memadai dalam proses pembinaan diperlukan metode yang cukup memadai. Sebelum mulai dengan pembinaan minimal sebagai tahap awal, disamping rencana atau program yang ingin dicapai, juga harus mengetahui sosial struktur dari masyarakat sebagai objek pembinaan, dimana secara tidak langsung sosial struktur akan menentukan sukses atau tidaknya suatu pembinaan. Dengan demikian akan dapat diketahui bakat, kebutuhan serta kemampuan dari orang-orang sebagai objek pembinaan serta dapat pula diketahui gejala-gejala masyarakat dengan lingkungannya, yang didasari bahwa dengan mengetahui gejala itu dapat mengendalikan kehidupan lahiriah mereka.

Misalnya dalam suatu *banjar* atau desa berkambang sebuah kelompok *sekaa gong* sebagai suatu tradisi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa anggota *sekaa gong* pada lingkungan *banjar* itu akan banyak mendengar jenis-jenis gending yang menyebabkan mereka tanggap akan kesenian itu dan pasti mereka lebih mencintai gong yang menjadi miliknya dari pada kesenian lainnya. Maka itu tidak mengherankan perkembangan *sekaa gong* tersebut sangat ditentukan oleh dukungan masyarakat lingkungannya.

Karena lingkungan sosial besar pengaruhnya terhadap perkembangan sebuah *sekaa*, maka seorang pembina harus dapat menerapkan satu metode pembinaan agar dapat memberi faedah dan hasil yang nyata kepada keberadaan *sekaa* tersebut. Oleh

karenanya, dalam pembinaan ini diterapkan tiga jenis metode untuk memperoleh hasil pembinaan yang memadai, yaitu ; metode ceramah, metode alamiah (*immitation*), dan metode analitis-sintesis.

### **3.2.1 Metode Ceramah**

Ceramah artinya; berbicara dihadapan orang banyak dengan topik tertentu. Melihat pembinaan ini adalah terhadap kelompok *sekaa gong*, yang boleh dikatakan sebagian besar dari mereka masih belum mengetahui masalah-masalah karawitan, maka bekal tentang pengetahuan karawitan dipandang perlu diberikan meskipun masih bersifat umum. Ceramah diberikan pada saat pertama mulai latihan dan seterusnya setiap latihan mengawali latihan dimulai, dengan pengarah dan penyampaian yang bersifat teknis mengenai bagaimana memainkan gamelan gong kebyar, yang secara garis besarnya dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Sikap duduk menghadapi gamelan, kami peragakan dihadapan mereka, bahwa sikap duduk dan menabuh yang dibutuhkan adalah duduk bersila dalam posisi tegak dengan tidak dipaksakan, yang maksudnya agar gerakan lebih bebas mengikuti irama lagu sehingga kelihatan tidak kaku.
2. Cara memegang panggul, kami perlihatkan secara perlahan-lahan agar dapat diamati secara seksama, bahwa cara memegang panggul yang baik adalah ; tangkai panggul dipegang agak longgar untuk memberi kemudahan menggerakannya, difokuskan pada dua jari yaitu telunjuk dan ibu jari. Kemudian pada waktu

memukul gamelan disertai hentakan dengan mempergunakan kekuatan pergelangan tangan, sehingga kuat lemah dalam memukul gambelan, pengaturan tenaga difokuskan pada pergelangan tangan.

3. Sistem tutupan. Cara menutup bilah gambelan ada bermacam-macam tergantung suara yang diinginkan, diantaranya ; dipukul langsung ditutup ; dipukul dan ditutup, setelah memukul bilah yang lain ; dan dipukul tanpa tutupan. Sistem ini kami peragakan satu-persatu. Selain itu dijelaskan pula bahwa sistem tutupan ini juga sangat mempengaruhi kualitas permainan. Seperti, permainan kotekan, norot, onchang-oncangan, ngoret, ngerot, dan sebagainya.
4. Selanjutnya barulah mulai dengan penuangan gending-gending yang telah kami siapkan. Setiap mulai latihan atau disela-sela penuangan gending, selalu kami lakukan pengarahan-pengarahan baik mengenai teknik, sikap dan cara menabuh yang baik, agar mereka khususnya penabuh terbiasa melakukan hal-hal yang belum biasa mereka lakukan. Satu hal yang sangat penting juga dijelaskan mengenai rasa. Rasa kebersamaan/kekompakan dalam memainkan lagu, baik menyangkut tempo (cepat lambat), dinamika (keras lirih), maupun intensitas (kekuatan, keras, lemah memukul bilah gamelan), serta pula penjiwaan lagu.

### 3.2.2 Metode Alamiah (*Immitation*)

Matode alamiah (*immitation*) adalah suatu metode tradisional (konteknya dengan pelajaran musik di Bali) yang biasa dipakai oleh *panguruk* atau guru gambelan dengan mengajarkan bentuk keseluruhan dari pada lagu itu (Bandem, 1997:7).

Dikaitkan dengan pembinaan suatu *sekaa*, dengan sistem ini para penabuh disuruh aktif menirukan apa yang diajarkan oleh pembinanya. Sistem ini paling umum dipakai dalam proses belajar-mengajar gambelan Bali, yang oleh orang tertentu disebut dengan sistem “oral tradisi” yang maksudnya bahwa pembina mendemonstrasikan keahliannya dihadapan para penabuh, sehingga teknik permainan dan *style* dari pembina dapat diamati secara langsung. Disamping itu juga diterapkan sistem yang hampir mirip dengan metode alamiah tadi adalah sistem “*maguru panggul dan maguru kuping*” yaitu sebuah metode dimana para penabuh dapat melihat langsung kemana arah panggul dan mendengarkan apa yang dimainkan oleh sipembina. Dengan metode ini para penabuh dapat memperbaiki teknik permainan dan melatih ketajaman pendengaran. Sehingga lagu dapat dihafal dengan cepat, dan secara tidak langsung juga berguna dalam pendalaman dan penjiwaan sebuah gending. Menurut hemat kami sistem ini sangat membantu dalam proses penuangan gending-gending, karena melihat kondisi para penabuh beraneka ragam baik usia, kemampuan, ketrampilan maupun profesi.

### 3.2.3 Metode Analitis-sintesis

Metode Analitis-sintesis sebuah metode yang lebih memperhatikan “*inner working of music*” menuangkan gending bagian demi bagian sesuai dengan struktur komposisi gending yang dimiliki. Setiap bagian-bagian gending dipisah-pisahkan sampai para anggota sekaa dapat menangkap esensi gending dengan seksama. Sesudah bagian demi bagian dikuasai barulah digabungkan bagian satu dengan bagian lainnya menjadi bentuk komposisi gending yang utuh disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan untuk iringan tari, seperti tempo, dinamika dan nuansa musikal. Disamping itu juga diterapkan sistem Gergaji. Yaitu sebuah sistem pelatihan seni yang mana sebelum mencari bagian berikutnya dilakukan pengulangan (*review*) pada bagian yang sudah di capai pada pertemuan sebelumnya. Hal ini sering diterapkan pada penggarapan sendratari kolosal di ISI Denpasar. Mengingat rentang waktu atau jadwal pelatihan yang sangat renggang, setelah selesai latihan dilakukan perekaman untuk mengingat gending gending yang dicapai dengan *Tape Recorder* ataupun dengan alat perekam yang lain seperti *Handphone*.

Dari ke-tiga metode yang diterapkan di atas ternyata dalam proses pembinaan seperti ini penggabungan “metode alamiah (*imitation*)” dengan “metode analitis-sistesis” sangat efektif mengingat masing-masing anggota sekaa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda, memiliki fisik, kecakapan, bakat dan temperamen yang berbeda. Disamping itu, berhasilnya suatu pembinaan banyak pula ditentukan oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai.

### 3.3 Proses Pembinaan

Kegiatan pembinaan dilaksanakan secara terjadwal dengan harapan semua tujuan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Karena berbagai kesibukan daripada anggota sanggar dan jarak kami menuju lokasi, kegiatan pengabdian baru dapat terlaksana pada pertengahan bulan Mei. Mengawali latihan dilaksanakan pada hari Jumat 17 Mei 2010, pukul 20.00 wita, didahului dengan mengadakan perkenalan antara pembina dengan para pemuka desa yaitu Lurah dan Keliahan Adat Desa/ Kelurahan Banjar Tegal dan anggota sanggar. Dilanjutkan dengan upacara *nuwasen* dengan menghaturkan *pejati* di *merajan* setempat. Setelah *nuwasen* berlangsung dilanjutkan dengan pembahasan jadwal latihan, disepakati latihan diadakan dua kali seminggu setiap hari Jumat dan Sabtu, mulai pukul 20.00 sampai pukul 22.00 Wita, bertempat di rumah keluarga besar I Nengah Gunung (Alm) Secara terperinci jadwal dan proses pembinaan dapat diuraikan sebagai berikut :

NO	Hari/Tanggal	Materi Binaan	Keterangan
1.	Jumat/7 Mei 2010	Perkenalan penyampaian kegiatan pengabdian masyarakat	Dihadiri oleh Pejabat kelurahan dan anggota sanggar.
2.	Jumat/14 Mei 2010	Nuasen/latihan perdana. Penuangan gending selat segara bagian kawitan dan pengawak	Tingkat pencapaian masih kasar.
3.	Sabtu/15 Mei 2010	Gending Selat Segara	Meningat pencapaian sebelumnya memantapkan dan menghaluskan
4.	Jumat/ 21-22 Mei 2010	Tidak latihan	Penampahan Kuningan dan Hari Raya Kuningan
5.	Jumat/28 Mei 2010	Gending Selat segara (lengkap)	Tingkat pencapaian masih kasar

6.	Sabtu/ 29 Mei 2010	Gending Selat Segara (Lengkap)+ kawitan gending Cendrawasih	Memantapkan bagian kawitan dan pengawak dilanjutkan dengan bagian pengecet, diulang-ulang sampai hasil yang ingin dicapai
7.	Jumat/4 Juni 2010	Gending Cendrawasih bagian kawitan dan Pengawak	Memantapkan bagian kawitan dan menyambung bagian pengawak.
8.	Sabtu/5 Juni 2010	Gending Cenrawasih bagian Kawitan, Pengawak, Pengecet	Memantapkan /menghaluskan bagian kawitan dan pengawak ditambah bagian pengecet diulang sampai hasil yang diinginkan
9.	Jumat/11-12 Juni 2010	Tidak ada latihan	Kami mengikuti pembukaan Pesta Kesenian Bali
10.	Selasa/ 15 Juni 2010	Gending Cendrawasih dan Gending Topeng Prembon	Pemantapan gending cendrawasih ditambah dengan gending-gending patopengan
11.	Kamis/17 Juni 2010	Gending Selat Segara, Cendrawasih, topeng prembon dan gending lain persiapan pentas.	Pementasan gending-gending yang telah dicapai dan gending yang akan dipentaskan
12.	Jumat/18 juni 2010	Gending Selat Segara, Cendrawasih, Topeng Prembon dan gending lainnya.	Latihan gabungan /geladi bersih dengan penari anak-anak bertempat di pura Pelayun Br. Tegal
13.	Sabtu/19 Juni 2010	Pentas di Pura Pelayun	Pentas mengiringi tarian anak-anak dan topeng prembon
14.	Jumat/ 25 Juni 2010	Tidak ada latihan	Minggu ini kami sepakat tidak mengadakan latihan untuk beristirahat menikmati akhir pekan.
15.	Jumat/ 2 Juli 2010	Tabuh Gesuri bagian gineman	Pencapaian masih kasar
16.	Sabtu/ 3 Juli 2010	Tabuh Gesuri bagian gineman dan kawitan	Memantapkan bagian gineman diteruskan dengan bagian pengawak



17.	Jumat/ 9 Juli 2010	Tabuh Gesuri bagian gineman, kawitan dan pengawak	Memantapkan bagian gineman dan kawitan dilanjutkan dengan pengawak secara kasar.
18.	Sabtu/ 10 Juli 2010	Tabuh Gesuri	Memantapkan/menghaluskan bagian kawitan dan pengawak.
19.	Sabtu/ 17 Juli 2010	Tabuh Gesuri	Melanjutkan ke bagian pengecet dan dilanjutkan dengan mengulang dari awal (gineman, kawitan, pengawak, pengecet)
20.	Jumat/ 23 juli	Tidak ada latihan	Minggu ini kami sepatat tidak mengadakan latihan karena di kampus ISI Denpasar kami terlibat dalam acara kegiatan Pra-Dies.
21.	Jumat/ 6 Agt. 2010	Tabuh Gesuri	Memantapkan tabuh Gesuri secara utuh, diulang- ulang sampai mencapai hasil yang diinginkan
22.	Sabtu/ 7 Agt. 2010	Gending Selat segara, Cendrawasih, dan tabuh Gesuri	Menjelang berakhirnya masa pengabdian, latihan difokuskan memantapkan gending gending yang telah dicapai.
23.	Selasa/ 10 Agt. 2010	Gending Selat segara, Cendrawasih, tabuh Gesuri	Pemantapan dan menghaluskan, diulang – ulang sampai mencapai hasil yang diinginkan
24.	Rabu/ 11 Agt. 2010	Gending Selat Segara, Cendrawasih, Tabuh Gesuri	Pemantapan, difokuskan pada rasa dan kebersamaan.
25.	Kamis/ 12 Agt. 2010	Perpisahan / tanda berakhirnya masa pembinaan masyarakat. pengabdian	Perpisahan ini dilaksanakan secara sederhana dihadiri oleh pengurus dan anggota sanggar, Kelian Adat, dan Bapak Lurah Kelurahan Tegal

### 3.4 Hasil Pembinaan

Pembinaan ini diadakannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa terjadi proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal dan metode pembinaan yang telah disiapkan secara cermat, sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang di tempat dimana diadakan pembinaan. Sesuai dengan tujuan pembinaan yang telah disampaikan diatas, bahwa hasil binaan ini nantinya bisa sebagai wahana untuk dapat *ngaturan ayah* di pura-pura di lingkungan Banjar Tegal maupun banjar-banjar sekitarnya. Oleh karena itu hasil binaan ini telah berhasil mengadakan pentas *Ngaturan Ayah* di Pura Pelayun Desa Adat Banjar Tegal pada tanggal 19 Juni 2010. Pementasan ini bekerjasama dengan pihak *pengempon* pura mengiringi tarian lepas dan mengiringi Drama Tari Topeng Prembon. Tarian lepas dibawakan oleh anak – anak masyarakat desa Banjar Tegal yang secara sukarela *ngaturan ayah*. Sedangkan Drama Tari Topeng Prembon merupakan hasil dari kolaborasi salah satu pelaksana pengabdian dari ISI Denpasar yaitu Ni Wayan Suratni dengan para penari topeng yang ada di Desa Adat Banjar Tegal. Sementara untuk Tari Selat Segara dibawakan oleh para penari dari anak-anak semester IV Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Pementasan tersebut mendapat sambutan dan apresiasi luar biasa dari masyarakat Desa Adat Banjar Tegal. Terbukti para penonton tidak beranjak dari tempat duduk hingga pementasan berakhir yang berdurasi dua setengah jam.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Bagi ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang kesenian, program Pembinaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan wujud nyata dari aktivitas dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dalam usaha mengembangkan dan melestarikan seni budaya bangsa. Melalui pembinaan dapat diketahui secara langsung kebutuhan masyarakat serta hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam pengembangan suatu kesenian.

Pembinaan yang kami lakukan di Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana, Kelurahan Banjar Tegal, Singaraja pada prinsipnya berjalan sesuai dengan rencana tanpa hambatan. Melalui gending-gending yang diberikan, diharapkan dapat menambah wawasan dan ketrampilan mereka dalam penguasaan karawitan, sebagai bekal apabila melanjutkan dan memperdalam diri mereka masing-masing dalam melangsungkan kegiatan berkesenian. Pembinaan ini lebih banyak menekankan tentang dasar-dasar yang harus diketahui oleh penabuh, seperti; repertoire, teknik permainan, *style* dan penjiwaan dalam menyajikan gending dalam fungsinya sebagai iringan tari dan drama tari. Gong Kebyar merupakan ensambel yang sangat unik, namun dibalik keunikan tersebut harus disertai dengan keseriusan dan ketekunan dengan prinsip bahwa “Kesungguhan merupakan pangkal keberhasilan”.

Sikap masyarakat Banjar Tegal khususnya, sangat menggemari gamelan. Apabila dikaitkan dengan jiwa masyarakatnya, gamelan Gong Kebyar yang dimiliki merupakan media yang sangat fleksibel dalam menjalin hubungan yang harmonis

antar individu, seolah-olah karakter musikal Gong Kebyar direfleksikan pada sikap dinamis setiap anggota masyarakat. Bersama-sama dengan kegiatan sosial di masyarakat, Gong Kebyar mendapatkan fungsi yang beraneka ragam. Penggunaannya yang dulu hanya sebagai pelengkap pelaksanaan ritual, berkembang pada fungsi sosial yang lebih luas, dan ada kalanya pada semua bentuk kegiatan yang merupakan wujud secara spontan dari aktivitas masyarakat dalam berkreaitivitas.

Sanggar Karawitan Gita Giri Kencana sebagai pelestari gamelan Gong Pacek masih eksis dalam berbagai kegiatan dan juga berhasil memadukan lintas generasi. Mereka berhasil memadukan para penabuh generasi tua yang mengenang masa jayanya dengan generasi muda yang membangkitkan kembali masa masa kejayaan Gong Kebyar / Gong Pacek di Desa Banjar Tegal pada masa lampau. Kondisi seperti ini diharapkan dapat dijaga dan dipertahankan, mengingat Buleleng dan gamelan Gong Pacek merupakan sebuah "identitas" dalam dunia karawitan Bali.

## 4.2 Saran

Menutup uraian dalam bentuk laporan mengenai Pengabdian kepada Masyarakat yang penulis lakukan, dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Masyarakat menyambut gembira kegiatan pengabdian ini, dan diharapkan agar dapat berkesinambungan. Uluran tangan dalam bentuk pembinaan kesenian yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas merupakan dambaan masyarakat pecinta seni.
2. Kesenian dengan berbagai bentuk yang ada, perlu dibina dan dipupuk terus sebagai "pos terdepan" dalam pengembangan dan pelestariannya, sehingga generasi muda merasakan manfaat berkesenian, dengan membentuk dan bergabung dalam wadah organisasi tradisi yang disebut *sekaa*.

3. Kesenian khususnya seni karawitan sebagai suatu warisan kebanggaan, perlu dilestarikan sebagai suatu kekuatan untuk menangkal adanya pengaruh-pengaruh asing yang dapat merusak nilai-nilai budaya bangsa.
4. Hendaknya melalui suatu pembinaan setiap orang dapat ikut berperan lebih banyak dalam menunjang perkembangan kesenian itu, dengan merangsang munculnya peminat-peminat seni sebagai penerus dalam pengembangan suatu kesenian, khususnya dalam bidang olah seni karawitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, IWM. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar : Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- , 1983. *Peranan Seniman Dalam Masyarakat*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya : Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , 1986. *Prakempa : Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1993. "Prembon : Sebuah Drama Tari dan Konsep Olah Seni". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus, 36.
- , 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Sosial Bali Masalah dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- , 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Sedyawati, Edi. 1982. *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya : Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.

Sukerta, Pande made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng: perubahan dan keberlanjutan tradisi gong kebyar*. Surakarta : Program Pasca Sarjana ISI Press Surakarta

Swarsi, S. 2003. *Upacara Piodalan Alit Di Sanggah / Merajan*. Surabaya : Paramita.  
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.







# LAMPIRAN



Almarhum I Nengah Gunung sebagai pemilik gamelan



Pada hari Jumat 17 Mei 2010, pukul 20.00 wita, mengadakan acara perkenalan antara para pembina dari ISI Denpasar dengan anggota Sanggar Gita Giri Kencana



Dari kiri ke kanan, I Nyoman Kariasa (Pembina Karawitan ISI Denpasar) didampingi Putu Susantha (Sekretaris Sanggar GGK sekaligus keluarga pemilik gamelan dan Ketut Putrana sebagai Ketua Sanggar GGK, saat perkenalan pertama



Suasana perkenalan dihadiri pula oleh para pemuka desa yaitu Kelian Adat Banjar Tegal, Jro Mangku Putu Santra (kiri) dan Lurah Banjar Tegal, Putu Swastika (tengah), Nyoman Lia Susanthi serta I Nyoman Kariasa (ISI Denpasar)



Nyoman Kariasa (kiri) tengah memberikan pembinaan tabuh kepada anggota Sanggar Gita Giri Kencana



Para anggota sanggar (tua dan muda) berbaur mengikuti latihan tabuh



Tampak Pembina dan anggota sanggar sangat antusias dan semangat mengikuti setiap sesi latihan



Pelaksana pengabdian dari ISI Denpasar (I Nyoman Kariasa, Nyoman Lia Susanthi, Ni Wayan Suratni) melakukan foto bersama dengan para penari (mahasiswi ISI Denpasar) saat *Ngaturan Ayah* di Pura Pemayun Desa Adat Banjar Tegal, pada tanggal 19 Juni 2010



Para seniman lokal tengah bersiap-siap untuk tampil, berkolaborasi dengan salah satu Pembina dari ISI Denpasar (Ni Wayan Suratni)



Ni Wayan Suratni (salah satu pengabdian dari ISI Denpasar) yang dikenal dengan nama 'Luh Belong' *ngaturang ayah* pada saat *pidalan* di Pura Pemayun Banjar Tegal. Tampak dibagian belakang, para penabuh hasil binaan ISI Denpasar mengiringi seluruh pementasan



Pada tanggal 12 Agustus 2010, bertempat di rumah keluarga besar (Alm) I Nengah Gunung, diadakan acara penutupan/ perpisahan antara para pembina dari ISI Denpasar dengan anggota Sanggar Gita Giri Kencana. Acara dihadiri Nyoman Sumaritha, Putu Susantha (keluarga pemilik gamelan), Jro Mangku Putu Santra (Kelian Adat Banjar Tegal) dan Putu Swastika (Lurah Banjar Tegal).

